

REPRESENTASI ANDROGINI DALAM FILM MONSTER 2023 KARYA HIROKAZU KORE-EDA MELALUI ANALISIS FRAMING PAN & KOSICKI DAN PERSPEKTIF BSRI SANDRA BEM

Sang Ayu Made Pradnya Awidhia

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

sangayuade1@gmail.com

Diterima Redaksi: 12-01-2026 | Selesai Direvisi: 23-02-2026 | Diterbitkan *Online*: 15-03-2026

Abstract

Monster (2023), directed by Hirokazu Kore-eda, is a drama film that portrays the dynamics of identity and directed by Hirokazu Kore-eda presents dynamics of identity, social misunderstanding, and gender expression through a layered narrative structure. Previous studies have primarily focused on its plot development and moral conflict, while research specifically examining the representation of androgyny through a framing approach integrated with gender theory remains limited. This study aimed to analyze how androgyny is represented and constructed through dialogue, scenes, and visual as well as narrative elements in the characters of Saori, Minato, Yori, and Hori. This research employed an interpretative qualitative approach with a descriptive-explanatory design. The primary data source was the film text, which consisted of 222 scenes, with 28 selected as units of analysis using purposive sampling. Data were analyzed using the framing model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, which includes syntactic, script, thematic, and rhetorical structures, combined with Sandra Bem's androgyny theory through the Bem Sex Role Inventory (BSRI) framework. Data validity was ensured through source triangulation, repeated viewing, and peer debriefing. The findings indicated that the four main characters displayed androgynous characteristics through emotional responses, communication patterns, gestures, and narrative positioning that blended masculine and feminine traits flexibly. The film framed androgyny not as a deviation but as a dynamic identity shaped by social construction and differing perspectives. The novelty of this study lies in integrating framing analysis with androgyny theory to demonstrate how cinematic structure actively constructs gender fluidity, thereby contributing to film studies and gender representation scholarship.

Keywords: *Androgyny, Bem Sex Role Inventory (BSRI), Framing.*

Abstrak

Film *Monster* karya Hirokazu Kore-eda menampilkan dinamika identitas, kesalahpahaman sosial, dan ekspresi gender melalui struktur naratif yang berlapis. Sejauh ini, kajian terhadap film tersebut lebih banyak menyoroti aspek alur dan konflik moral, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji representasi androgini melalui pendekatan framing yang terintegrasi dengan teori gender masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana androgini direpresentasikan dan dikonstruksi melalui dialog, adegan, serta elemen visual dan naratif pada tokoh Saori, Minato, Yori, dan Hori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain deskriptif-eksplanatif. Sumber data utama berupa teks film yang terdiri atas 222 adegan, dengan 28 adegan terpilih sebagai unit analisis melalui teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang

meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, serta dipadukan dengan teori androgini Sandra Bem melalui kerangka Bem Sex Role Inventory (BSRI). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, penayangan berulang, dan peer debriefing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat tokoh utama menampilkan karakter androgini melalui respons emosional, pola komunikasi, gestur, serta posisi naratif yang memadukan karakteristik maskulin dan feminin secara fleksibel. Film ini membingkai androgini bukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai identitas yang dinamis dan terbentuk melalui konstruksi sosial serta perbedaan sudut pandang. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis framing dengan teori androgini untuk menunjukkan bagaimana struktur sinematik secara aktif membangun representasi gender yang cair, sehingga memberikan kontribusi pada kajian film dan studi representasi gender.

Kata kunci: Androgini, Bem Sex Role Inventory (BSRI), Framing

Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam merepresentasikan realitas sosial dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu (Asri, 2020). Selain sebagai hiburan, film juga berperan sebagai sarana edukasi dan refleksi terhadap persoalan sosial, politik, dan budaya (Ayuningtyas et al., 2022). Dalam sinema Jepang, film *Helter Skelter* (2012) merepresentasikan konstruksi gender dan tubuh yang berkaitan dengan konsep androgini sebagai perpaduan karakteristik maskulin dan feminin.

Film Jepang dikenal dengan pendekatan naratif yang tenang dan menekankan kedalaman emosi serta ekspresi visual dalam membahas kehidupan dan masyarakat (Maulana, 2023). Film *Monster* (2023) karya Hirokazu Kore-eda merefleksikan dinamika sosial Jepang kontemporer dengan mengangkat tekanan sosial, perundungan, dan prasangka yang memengaruhi perkembangan emosional anak-anak, khususnya dalam konteks identitas gender. Film ini menyoroti stigma gender sebagai konstruksi kultural yang membedakan peran dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan, yang kerap melahirkan ketakutan terhadap ketidaksesuaian dalam tatanan sosial (Setiadi, 2019).

Androgini merupakan bentuk ekspresi gender yang kerap mengalami stigma sosial karena dianggap tidak sesuai dengan sistem gender biner yang telah mengakar dalam masyarakat (Wijayakusuma, 2021). Dalam konteks nilai heteronormatif dan patriarkal, individu androgini sering disalahpahami, distigmatisasi, dan bahkan dikaitkan secara keliru dengan identitas LGBT (Rani dan Naqiyah, 2022). Film *Monster* (2023) merepresentasikan bagaimana stigma dan tekanan normatif terkait stereotip gender memicu ketakutan, konflik identitas, serta mencerminkan kecemasan sosial terhadap perubahan.

Film *Monster* (2023) berfokus pada Saori Mugino, seorang ibu tunggal yang mencurigai putranya, Minato, mengalami perundungan di sekolah, hingga konflik berkembang melalui pergeseran perspektif narasi. Hubungan dekat Minato dengan Yori menjadi pusat konflik yang menyoroti isu identitas gender yang tidak sesuai dengan norma konvensional. Film ini merefleksikan bagaimana stigma dan persepsi orang dewasa terhadap gender menciptakan kesalahpahaman, mendorong Minato menekan emosinya karena takut bertentangan dengan norma sosial. Minato mengalami tekanan emosional ketika kedekatannya dengan Yori dinilai melalui norma gender biner oleh lingkungan sekolah, sehingga memicu stigma sosial. Untuk menghindari penilaian negatif, Minato berusaha menampilkan sikap maskulin, menekan emosinya, bahkan bertindak agresif sebagai bentuk perlindungan diri, termasuk merundung Yori. Perilaku ini mencerminkan bagaimana norma gender yang kaku dan heteronormatif memaksa individu menekan ekspresi diri demi penerimaan sosial (Toni dan Alvin, 2024). Film *Monster* (2023) menegaskan bahwa tekanan dan ketidaknyamanan terkait gender tidak hanya dialami orang dewasa, tetapi juga anak-anak sejak usia dini.

Dengan latar belakang tersebut, kiranya menarik peneliti untuk mengkaji bagaimana film *Monster* (2023) menunjukkan stigma dan ketakutan yang melekat pada individu androgini yang diperkuat oleh norma dan nilai dominan. Mengingat penelitian ini berangkat dari film sebagai objek kajian, maka tahap pertama digunakan analisis *framing* untuk memaparkan konsep androgini yang terlihat dalam film. Setelah tahap pertama dilakukan, kemudian dianalisis kembali dengan menggunakan teori androgini Sandra Bem. Selanjutnya analisis *framing* dilakukan kembali sebagai tahap ketiga untuk mengungkap wacana terakhir yang terdapat dalam film tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini difokuskan pada bagaimana perilaku androgini direpresentasikan melalui karakter dalam film *Monster* (2023) serta bagaimana penggambaran tersebut memengaruhi cara audiens memaknai identitas gender dalam narasi film. Lebih dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konsep androgini dalam film *Monster* (2023) melalui karakter dan alur cerita, serta menelaah bagaimana konstruksi visual dan naratif membentuk identitas androgini dan respons sosial terhadapnya dalam konteks sinematik. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian sosiologi film dan sosiologi gender, khususnya dalam memahami representasi androgini dan konstruksi identitas gender dalam media sinema. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pembuat film, pendidik, dan aktivis gender dalam mendorong representasi identitas gender yang lebih inklusif dan reflektif melalui media film.

Konsep androgini telah dikenal sejak peradaban kuno, mulai dari mitologi Yunani melalui figur Hermaphroditus dan pemikiran Plato tentang manusia androgini sebagai simbol keutuhan gender (Ajoatian, 2003). Pada abad ke-20, androgini berkembang melalui kajian psikologi dan kritik sosial, seperti konsep anima–animus Carl Jung serta kritik terhadap dikotomi gender dalam sistem patriarki dan heteronormativitas (Millett, 1970). Secara teoretis, androgini dipahami sebagai perpaduan sifat maskulin dan feminin yang merupakan konstruksi sosial, bukan bagian dari kategori LGBT, sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran queer oleh Foucault dan Judith Butler (Lang, 2015). Dalam kajian gender kontemporer, identitas maskulin dan feminin dipahami sebagai spektrum ekspresi yang lentur dan dibentuk secara sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Simone de Beauvoir yang menolak sifat feminin sebagai kodrat biologis (Simons, 1986). Perspektif ini sejalan dengan konsep androgini Sandra Bem yang mengkritik dikotomi maskulin feminin dan memandang androgini sebagai kemampuan individu mengekspresikan atribut maskulin dan feminin secara adaptif sesuai konteks sosial (Golden & McHugh, 2015). Melalui pengembangan *Bem Sex Role Inventory* (BSRI), Bem mengklasifikasikan peran gender menjadi maskulin, feminin, androgini, dan tidak terklasifikasi sebagai upaya memahami keragaman identitas gender secara psikologis (Bem, 1974).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatis dan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan representasi androgini dalam film *Monster* (2023) karya Hirokazu Kore-eda. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menghubungkan pola-pola peristiwa yang saling berkaitan guna menjawab mengapa suatu gejala terjadi (Fairuzahira et al., 2020). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa narasi, dialog, simbol, dan elemen visual yang tidak disajikan dalam bentuk angka (Yusuf, 2014). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Monster* (2023) sebagai objek kajian utama (Hazni et al., 2023). Unit analisis penelitian berupa adegan (scene) yang mengandung indikasi representasi androgini. Film ini memiliki total 222 adegan sebagaimana teridentifikasi dalam proses penelusuran time code. Teknik pemilihan adegan dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: (1) adegan yang menampilkan ekspresi perilaku maskulin dan feminin secara bersamaan dalam satu tokoh; (2) adegan yang memuat dialog atau interaksi yang menunjukkan konflik identitas gender; (3) adegan yang memperlihatkan respons sosial terhadap karakter

yang dianggap berbeda; dan (4) adegan yang secara visual maupun naratif membingkai isu androgini secara eksplisit maupun implisit. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah adegan terpilih yang dianalisis secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan mencermati adegan, dialog, serta visual film, dan dilengkapi dengan wawancara mendalam dengan audiens sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur akademik, artikel ilmiah, dan kajian teori yang relevan (Anggito dan Setiawan, 2018), khususnya yang berkaitan dengan teori androgini Sandra Bem dan analisis framing media. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dengan teknik simak-catat, yaitu menonton film secara berulang (minimal tiga kali penayangan), mencatat dialog, tangkapan layar adegan, durasi waktu, serta konteks naratifnya. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara mendalam sebagai data pendukung. Wawancara dilakukan terhadap informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki, yang memandang framing sebagai strategi konstruksi makna melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan (Eriyanto, 2002). Analisis ini difokuskan pada bagaimana alur cerita, dialog, tema, serta elemen visual dalam film membingkai dan merepresentasikan konsep androgini (Ananda et al., 2024), sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi representasi yang digunakan dalam film tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pengemasan Androgini dalam Film *Monster* (2023)

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep androgini dikonstruksikan dan dimaknai melalui narasi, karakter, serta elemen visual dalam film *Monster* (2023). Analisis dilakukan dengan menelusuri cara film membingkai ekspresi gender melalui adegan, dialog, dan simbol visual yang berulang. Selain itu pada pembahasan ini tidak hanya mendeskripsikan kemunculan sifat maskulin dan feminin dalam karakter, tetapi menempatkannya dalam dialog teoretis antara framing Pan dan Kosicki serta konsep androgini Sandra Bem. Secara konseptual, androgini dalam film ini tidak direpresentasikan sebagai kategori identitas tetap, melainkan sebagai posisi yang dinegosiasikan melalui konflik sosial, relasi kuasa, dan perspektif naratif yang berlapis. Dengan demikian, analisis framing digunakan untuk mengurai bagaimana struktur sintaksis (alur dan sudut pandang), skrip (kelengkapan

dramatik), tematik (koherensi makna), dan retorik (simbol serta leksikon) secara sistematis membangun pemaknaan gender yang cair.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan konflik moral atau relasi keluarga dalam film, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sinematik film secara aktif mengonstruksi makna gender melalui strategi framing. Struktur sintaksis dalam film dibangun melalui pergeseran perspektif antara Saori, Hori, serta Minato–Yori. Pergeseran ini berfungsi sebagai strategi framing untuk membongkar asumsi awal penonton tentang siapa “monster” dalam cerita. Secara sintaksis, film dibangun melalui pergeseran perspektif antara Saori, Hori, serta Minato–Yori. Pergeseran ini berfungsi sebagai strategi framing untuk membongkar asumsi awal penonton tentang siapa “monster” dalam cerita. Identitas, termasuk identitas gender, diposisikan sebagai hasil konstruksi sudut pandang, bukan fakta tunggal yang objektif.

Gambar 1. Adegan 205 durasi 01:43:15



Adegan 205 merepresentasikan puncak pemingkian androgini pada tokoh Yori. Pernyataan Yori bahwa dirinya telah “sembuh” dan “normal” tidak hanya sebagai dialog emosional, namun dialog tersebut mencerminkan kepatuhan paksa terhadap otoritas ayah serta simbolisasi androgini sebagai sesuatu yang dianggap menyimpang dan harus diperbaiki. Dalam perspektif teori gender, pernyataan tersebut menunjukkan internalisasi norma dominan pernyataan ini menunjukkan bagaimana norma heteronormatif bekerja melalui mekanisme kontrol keluarga. Respons Minato yang menyatakan bahwa Yori sebelumnya sudah normal berfungsi sebagai pembelaan implisit atas identitas Yori, menegaskan bahwa kepekaan dan kelembutannya merupakan bagian alami dari dirinya. Tekanan ayah yang memaksa Yori

mengaku menyukai seorang perempuan menunjukkan praktik pemaskulinan paksa dan peneguhan norma heteronormatif sebagai syarat penerimaan sosial. Namun secara kritis, film tidak secara eksplisit menyebut Yori sebagai androgini. Interpretasi tersebut merupakan hasil pembacaan analitis berbasis indikator perilaku, bukan label identitas yang dinyatakan dalam teks film. Ambiguitas ini justru menjadi kekuatan naratif film, karena membuka ruang interpretasi.

Dalam membaca adegan ini, penelitian tidak menggunakan BSRI sebagai instrumen kuantitatif psikologis, melainkan sebagai matriks kategorisasi atribut perilaku yang muncul dalam teks film. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi indikator maskulin dan feminin berdasarkan daftar atribut BSRI (Bem, 1974), kemudian memetakan kemunculan atribut tersebut pada dialog dan gestur karakter. Dengan demikian, kategorisasi androgini pada Yori bukan merupakan diagnosis identitas, melainkan hasil interpretasi tekstual berbasis indikator teoritis yang terverifikasi dalam kerangka analisis gender non-dikotomis.

Tabel 1. *Framing* Androgini tokoh-tokoh dalam film *Monster* (2023)

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis	Skema Cerita film: Kecurigaan Saori terhadap perubahan Minato yang memicu konflik dengan pihak sekolah. Pergeseran perspektif mengungkap bahwa hubungan Minato dan Yori didasarkan pada kedekatan emosional yang disalahpahami orang dewasa.	Judul: Monster (2023) Latar Informasi: Representasi androgini yang terdapat pada tokoh. Pelaku: Minato dan Yori. Dialog: Adegan 176 durasi 01:29:54

Skrip	Kelengkapan cerita (unsur skenario film): Menggambarkan dinamika anak-anak dalam menghadapi kesalahpahaman dan tekanan dari lingkungan orang dewasa.	Konstruksi dramatik: Sejumlah adegan-adegan yang memperlihatkan dinamika batin antartokoh yang terjalin dalam penggabungan dua sifat dalam diri mereka secara bersamaan. Adegan: Adegan 32 menit 00:12:37
-------	--	---

		<p>Adegan 44 menit 00:18:45</p> <p>Adegan 51 menit 00:28:48</p> <p>Adegan 70 menit 00:38:48</p> <p>Adegan 146 durasi 01:15:06</p> <p>Adegan 150 durasi 01:16:55</p> <p>Adegan 161 durasi 01:23:23</p> <p>Adegan 175 durasi 01:29:54</p> <p>Adegan 205 durasi 01:43:15</p>
Tematik	<p>Detail: Minato dan Yori memperlihatkan dinamika ekspresi gender yang mengaburkan batas antara maskulin dan feminin.</p> <p>Koherensi: Hubungan mereka menimbulkan salah tafsir oleh lingkungan sosial.</p> <p>Bentuk Kalimat: Minato dan Yori merasa lebih bebas mengekspresikan diri ketika berada dalam ruang yang mereka ciptakan sendiri.</p>	<p>Tema: Representasi androgini.</p> <p>Proposisi: Identitas tidak bersifat tunggal, melainkan hasil dari proses negosiasi batin dan sosial.</p>
Retoris	<p>Leksikon: ketidaksesuaian dengan norma gender sebagai sumber salah paham.</p> <p>Metafora: -</p>	<p>Idiom: Otak Babi.</p> <p>Cerita: Konflik berkembang akibat salah tafsir terhadap ekspresi diri tokoh.</p>

Tabel skrip menunjukkan unsur-unsur skenario film yang dibingkai melalui dinamika emosional para tokohnya, khususnya dalam menampilkan kesalahpahaman dan perbedaan persepsi antara anak, orang tua, dan guru. Ketika Minato diposisikan sebagai pelaku kekerasan oleh lingkungan sekolah, muncul konflik batin antara keinginannya untuk mengungkap kebenaran dan ketakutan terhadap penilaian sosial yang dilekatkan padanya. Dalam sejumlah adegan, Minato dan Yori memperlihatkan keintiman yang hanya dapat mereka ekspresikan di ruang-ruang tersembunyi, yang merepresentasikan hasrat untuk diterima tanpa dibatasi oleh

norma gender. Hubungan antartokoh menjadi semakin kompleks karena masing-masing karakter menafsirkan peristiwa berdasarkan nilai dan sudut pandang yang berbeda, sehingga batas antara benar dan salah menjadi kabur di tengah tekanan norma gender biner yang membentuk cara mereka memahami diri sendiri dan orang lain.

Pada struktur tematik, fokus frame dalam film *Monster* (2023) diarahkan pada relasi antartokoh yang memperlihatkan kebingungan identitas serta pencarian penerimaan diri di bawah dominasi norma gender biner. Tabel tematik menampilkan koherensi naratif, bentuk kalimat, dan proposisi yang merepresentasikan dinamika sosial serta emosional para tokoh ketika berhadapan dengan pandangan masyarakat terhadap perilaku yang dianggap menyimpang dari ekspresi gender dominan. Sementara itu, struktur retorik difokuskan pada penggunaan leksikon, idiom, dan simbol yang berfungsi membangun makna tertentu serta mengarahkan interpretasi penonton terhadap karakter.

Salah satu simbol retorik yang muncul berulang kali adalah penggunaan istilah “otak babi” dalam dialog film. Secara leksikal, istilah ini merujuk pada sesuatu yang dianggap kotor, rendah, dan tidak bernilai, mengingat babi kerap diasosiasikan secara simbolik dengan hal-hal yang tidak pantas. Penggunaan istilah tersebut memperkuat proses dehumanisasi terhadap tokoh yang menerimanya, sekaligus merepresentasikan bagaimana ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma dominan diposisikan sebagai penyimpangan dalam tatanan sosial. Namun secara kritis, film tidak memberikan resolusi normatif yang eksplisit. Penonton dibiarkan dalam ambiguitas antara kritik sosial dan potret realitas.

Perspektif Androgini Sandra Bem dalam Analisis tokoh Film *Monster* (2023)

Gambar 2. Adegan 155 durasi 01:35:41



Pada adegan 155, Minato berjalan mengikuti Yori dengan menjaga jarak, yang merepresentasikan posisi androgini karena tidak sepenuhnya menunjukkan ketegasan maskulin maupun kelembutan feminin. Sikap ini menandakan kepekaan emosional, keraguan, serta keterbukaan terhadap perasaan, yang menjadi ciri kecenderungan androgini. Respons Minato terhadap Yori menunjukkan sifat responsif dan empatik, yang dalam BSRI dikaitkan dengan karakter feminin. Yori menanggapi situasi tersebut melalui humor ringan, yang mencerminkan kepekaan sosial (feminin) sekaligus kontrol diri dan kemandirian emosional (maskulin). Gestur Minato saat meminta maaf dengan menyentuh hidung merepresentasikan kerentanan, rasa bersalah, dan kesediaan bertanggung jawab, yang diperkuat melalui tindakan empatik ketika ia memberikan sepatu kepada Yori. Secara keseluruhan, adegan ini memperlihatkan perpaduan sifat feminin dan maskulin pada kedua tokoh, sehingga merepresentasikan kecenderungan androgini menurut BSRI. Perlu ditegaskan bahwa Bem Sex Role Inventory (BSRI) merupakan instrumen kuantitatif berbasis self-report. Dalam penelitian ini, BSRI tidak digunakan sebagai alat ukur psikologis, melainkan sebagai kerangka kategorisasi atribut maskulin dan feminin yang muncul dalam representasi perilaku tokoh. Secara metodologis, adegan ini dianalisis melalui teknik close reading visual dan dialog, dengan mengacu pada indikator atribut BSRI. Perilaku empatik Minato dikategorikan sebagai atribut feminin, sedangkan keberanian menyatakan perasaan diklasifikasikan sebagai atribut maskulin. Kategori androgini ditentukan apabila kedua atribut tersebut muncul secara simultan dalam satu unit adegan. Pendekatan ini bersifat interpretatif-analitik, bukan kuantifikasi psikologis.

Tabel 2. Hasil Analisis Tokoh Berdasarkan Bem Sex Role Inventory (BSRI)

Tokoh	Adegan yang Dianalisis	Kategori Sifat	Interpretasi Berdasarkan BSRI	Kategori Akhir
Saori	Adegan 15 Adegan 28 Adegan 131	Feminin dan Androgini	Dominan androgini (empatik, emosional, tegas dan kontrol situasional), namun feminin muncul dalam situasi yang menuntut kelembutan & perhatian.	Androgini
Hori	Adegan 106 Adegan 91 Adegan 131	Maskulin dan Androgini	Maskulin saat mengontrol kelas, namun androgini tampak ketika ia menunjukkan empati & refleksi diri.	Androgini

Minato	Adegan 28 Adegan 91 Adegan 155 Adegan 173 Adegan 189	Maskulin dan Androgini	Androgini mendominasi (sensitif, kooperatif), sementara maskulin muncul sesekali saat menegaskan diri.	Androgini
Yori	Adegan 103 Adegan 155 Adegan 173 Adegan 189	Tidak Terkalsifikasi, Feminin dan Androgini	Androgini mendominasi (sensitif, kooperatif), sementara maskulin muncul sesekali saat menegaskan diri.	Androgini

Dalam konsep androgini yang dikemukakan oleh Sandra Bem menjadi relevan karena menawarkan perspektif non-dikotomis terhadap maskulinitas dan femininitas. Teori Bem memungkinkan analisis yang lebih spesifik terhadap karakter-karakter dalam film *Monster* (2023), tidak hanya berdasarkan perilaku yang tampak secara visual, tetapi juga melalui kecenderungan sikap, emosi, dan respons sosial yang mereka tampilkan. Berdasarkan analisis adegan, karakter Saori menunjukkan fleksibilitas peran gender yang bergerak antara feminin dan androgini dalam kerangka *Bem Sex Role Inventory* (BSRI). Pada adegan 15, Saori menampilkan dominasi sifat feminin melalui empati, kehangatan, dan ekspresi emosional terhadap kondisi Minato. Sementara itu, pada adegan 28 dan 131, Saori memperlihatkan kombinasi sifat feminin dan maskulin secara bersamaan, seperti kepekaan emosional yang disertai ketegasan dan pengambilan keputusan rasional. Integrasi kedua sifat ini menempatkan Saori sebagai tokoh dengan kecenderungan androgini yang kuat dalam perspektif Sandra Bem. Saori menunjukkan fleksibilitas peran gender yang dapat dikategorikan sebagai androgini. Namun fleksibilitas ini juga dapat dibaca sebagai adaptasi ibu tunggal terhadap tekanan sosial.

Tokoh Hori pada awalnya memperlihatkan karakteristik maskulin, khususnya pada adegan 106, melalui sikap otoritatif, rasional, dan berorientasi pada kontrol situasi. Namun, pada adegan 91 dan 189, Hori mulai menunjukkan kecenderungan androgini dengan memadukan ketegasan dengan refleksi diri dan empati terhadap pihak lain. Pergeseran ini menunjukkan bahwa Hori tidak sepenuhnya terjebak dalam pola maskulin, melainkan bergerak menuju fleksibilitas peran gender. Hori mengalami transformasi dari maskulin otoritatif menuju reflektif. Pergeseran ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam film tidak monolitik. Minato secara konsisten merepresentasikan karakter androgini. Namun sisi agresifnya dapat dibaca sebagai respons trauma, bukan ekspresi maskulinitas murni. Pada sejumlah adegan (91, 155, 173, dan 189), ia memperlihatkan perpaduan antara empati, kepekaan emosional, serta keberanian dan inisiatif dalam mengambil keputusan. Meski pada adegan 28 muncul sisi

maskulin yang lebih agresif, hal tersebut bersifat situasional dan dipicu oleh tekanan sosial, sehingga tidak menghapus kecenderungan androginitasnya secara keseluruhan.

Sementara itu, Yori digambarkan sebagai karakter yang paling cair dalam spektrum gender. Yori menjadi karakter paling cair. Kategori “tidak terklasifikasi” menunjukkan keterbatasan sistem dikotomis maskulin–feminin dalam membaca kompleksitas karakter. Pada adegan 103, ia berada dalam kategori tidak terklasifikasi karena respons emosional yang ambigu. Pada adegan 155 dan 173, Yori menunjukkan kecenderungan androgini melalui keseimbangan antara kelembutan emosional dan pengendalian diri. Pada adegan 190, sisi feminin Yori tampil lebih dominan melalui empati dan sensitivitas interpersonal. Pergerakan ini menegaskan bahwa Yori tidak berada dalam satu kategori peran gender yang tetap.

Pengemasan *Frame* Androgini Sandra Bem dalam Film *Monster* (2023)

Tabel 3. Pengemasan Androgini Sandra Bem antartokoh Film *Monster* (2023)

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis	Berawal dari kekhawatiran Saori atas perubahan perilaku Minato yang memicu konflik dengan pihak sekolah.	Judul: <i>Monster</i> (2023) Latar Informasi: Perspektif androgini Pelaku: Saori, Hori, Minato, Yori Dialog: Adegan 190 durasi 01:35:41 Adegan 131 durasi 01:08:26
Skrip	Kelengkapan cerita (Unsur skenario film) Cerita memperlihatkan hubungan yang terjalin antar tokoh yang berkembang melalui rangkaian kejadian di sekolah dan lingkungan rumah.	Konstruksi dramatik: Menunjukkan representasi androgini melalui perubahan sikap, reaksi emosional, serta cara mereka menanggapi tekanan sosial. Adegan: Adegan 15 menit 00:04:59 Adegan 28 menit 00:10:49 Adegan 91 menit 00:47:52 Adegan 103 menit 00:55:35 Adegan 106 menit 00:57:09 Adegan 131 durasi 01:08:26 Adegan 155 durasi 01:20:54 Adegan 173 durasi 01:28:11 Adegan 189 durasi 01:35:41

Tematik	Detail: Penonjolan sifat maskulin, feminin, androgini maupun tidak terklasifikasi. Koherensi: Membangun keterkaitan antara kesalahpahaman. Bentuk kalimat: “Aku tidak ingin kau pergi. Maafkan aku.”	Tema: Konstruksi sifat-sifat androgini berdasarkan instrumen BSRI Sandra Bem Proposisi: Androgini tidak muncul sebagai kategori kaku.
Retoris	Leksikon: Kecemasan dan kecurigaan mbingkai perubahan Minato sebagai masalah serius yang diduga berasal dari sekolah. Kenesik: kecemasan antartokoh dan tekanan batin yang dialami melalui gestur, ekspresi wajah, dan postur tubuh.	Idiom:- Gestur: Bahasa tubuh seperti gerakan tergesa, sentuhan kasar, hingga gestur lembut digunakan untuk menyampaikan kecemasan, kepanikan, kerentanan, serta empati yang tidak selalu terucap lewat dialog. Cerita: Konflik dimulai dari kekhawatiran Saori, meningkat melalui kesalahpahaman di sekolah, dan bergerak menuju rekonsiliasi melalui hubungan emosional Minato dan Yori.

Tabel skrip menjelaskan bagaimana alur film *Monster* (2023) dibingkai melalui perspektif androgini Sandra Bem dengan menyoroti tindakan, respons emosional, dan relasi sosial antartokoh. Rangkaian peristiwa yang melibatkan Saori, Hori, Minato, dan Yori menunjukkan dinamika kesalahpahaman serta perubahan perspektif yang mengungkap perpaduan sifat maskulin dan feminin secara situasional. Pemilihan adegan dalam unit skrip didasarkan pada kontribusinya dalam membentuk konflik dan perkembangan identitas para tokoh. Lebih dalam, struktur tematik memfokuskan analisis pada koherensi narasi, dialog, dan tindakan yang merepresentasikan ketidaklekatan karakter pada peran gender konvensional. Sementara itu, struktur retoris menekankan penggunaan leksikon dan unsur kinesik—seperti ekspresi wajah, postur tubuh, dan jarak antartokoh yang memperkuat penggambaran maskulinitas, feminitas, dan androgini secara dinamis sesuai kerangka BSRI.

Gambar 3. Adegan 99 menit 00:53:00

Lebih dalam, struktur retorik muncul melalui gaya berpakaian dan representasi visual karakter yang cenderung netral dan menolak stereotip gender. Minato dan Yori kerap ditampilkan dengan pakaian longgar, warna-warna lembut atau kusam, serta tanpa elemen maskulin atau feminin yang tegas. Kostum tersebut tidak hanya mencerminkan kehidupan sederhana sebagai anak sekolah dasar, tetapi juga memperkuat pembacaan androgini yang melekat pada keduanya, baik secara fisik maupun perilaku. Melalui kombinasi kostum, ekspresi non-verbal, dan desain visual yang netral, film ini menegaskan bahwa androgini bukanlah deviasi, tetapi bentuk kehadiran yang natural dalam diri manusia. Analisis kostum dan visual tidak dimaksudkan untuk mengidentifikasi identitas gender biologis, tetapi untuk membaca strategi retorik film dalam membingkai ketidaklekatan karakter pada stereotip gender. Netralitas visual menjadi perangkat framing retorik yang memperkuat pembacaan androgini secara simbolik.

Gambar 4. Adegan 222 durasi 01:56:19

Transisi dari gelap menuju terang merupakan perangkat retorik visual yang mempertegas bahwa ruang emosional anak-anak jauh lebih sederhana, dan cair dibandingkan konstruksi sosial orang dewasa. Cahaya hangat yang muncul perlahan setelah hujan mereda menandakan terciptanya ruang baru bagi identitas Minato dan Yori ruang tanpa label, tanpa prasangka, dan tanpa tekanan untuk memenuhi kategori gender atau perilaku tertentu. Transisi visual dari gelap ke terang dianalisis melalui struktur retorik dalam model Pan dan Kosicki. Cahaya dalam adegan ini berfungsi sebagai simbol pelepasan tekanan sosial, bukan sebagai konfirmasi identitas gender tertentu. Dengan demikian, androgini dibaca sebagai konstruksi naratif, bukan kategori psikologis final.

Dampak Penggambaran Androgini terhadap Respon Audiens

Penggambaran androgini dalam film *Monster* (2023) tidak hanya berfungsi sebagai elemen pembentuk karakter, tetapi juga memengaruhi cara penonton menafsirkan identitas dan dinamika sosial yang ditampilkan. Untuk memahami bagaimana representasi tersebut diterima di luar teks film, analisis ini dilengkapi dengan data wawancara audiens. Wawancara menunjukkan variasi pemaknaan: sebagian melihatnya sebagai “penyimpangan”, sebagian sebagai ekspresi yang wajar, dan sebagian mulai merefleksikan stigma sosial terhadap laki-laki yang tidak maskulin. Bagian selanjutnya memaparkan respons informan guna melihat bagaimana penonton memaknai androgini serta isu sosial yang menyertainya.

Pemaknaan audiens menjadi penting karena menunjukkan dampak emosional dan kognitif dari representasi gender nonbiner dalam film. Oleh karena itu, tahap awal wawancara difokuskan pada kesan awal informan dan isu sosial yang paling menonjol menurut mereka, sebagai dasar memahami bagaimana konteks cerita dibaca sebelum masuk pada pemaknaan androgini.

“...pertama aku mikir kayak...sebenarnya’kan anak kecil itu belum tau androgini ya, dia tidak bisa menamakan dirinya sendiri kalau aku ini androgini. Namun, terlihat dari fashion-nya yang dia pakai selama ini. Nah, itu yang di anggap beda dari teman-temannya, dan bapaknya, padahal dia itu gak tau kalau androgini ini apa, feminine itu apa, maskulin itu apa, karena anak kecil itu pada dasarnya ya, tidak ada label,” (Hasil wawancara dengan saudara Oryza Amor Zativa Sayyidina pada tanggal 20 November 2025.

“...pandanganku kaya orang awam pada umumnya aja yang sama sekali tidak tau apa itu androgini, dan pandanganku saat itu bukan mengarah ke androgini-nya saat itu, dan melihatnya kayak penyimpangan,” (Hasil wawancara dengan saudara Adrian Oktavinatha pada tanggal 17 November 2025).

“Adegan yang paling aku inget itu, saat Yori ini di kereta sama sahabatnya itu, yang mau pelukan itu, Ya. Itu...menurutku itu seperti penyimpangan, tapi kalau aku liat dari pandangan androgini, itukan fine, fine aja sebenarnya,” (Hasil wawancara dengan saudara Adrian Oktavinatha pada tanggal 17 November 2025).

“Iya, keliatan banget itu. Kayak, sebenarnya mereka gak menunjukkan kalo dia itu...contoh ya, berpakaian kayak cewek, berbaju pink, main barbie, tapi dia lebih keliatan lembut, lemah dan tidak se-ekspresif teman-teman laki pada umumnya, itu menunjukkan stigma masyarakat banget, kaya cowok gak maco aja bisa kena bully gitu, loh,” (Hasil wawancara dengan saudari Renadhire Rahila Ramadhien Galib pada tanggal 21 November 2025).

Hasil analisis wawancara dengan tiga informan memperlihatkan bahwa penggambaran androgini dalam *Monster (2023)* memberikan dampak yang signifikan terhadap cara penonton membaca persoalan gender, relasi sosial, dan dinamika emosional dalam film. Masing-masing informan menunjukkan respons yang beragam, mulai dari pemahaman yang reflektif dan inklusif hingga reaksi yang lebih normatif dan dipengaruhi oleh konstruksi gender tradisional. Variasi pemaknaan ini menunjukkan bahwa representasi androgini dalam film tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga menjadi alat yang mendorong penonton untuk menegosiasikan kembali pemahaman mereka tentang gender dan ekspresi diri.

Penelitian ini menyadari bahwa BSRI merupakan instrumen kuantitatif berbasis *self-report*. Oleh karena itu, penggunaannya dalam penelitian ini dibatasi sebagai kerangka kategorisasi atribut gender yang telah teruji secara teoretis, bukan sebagai alat ukur psikologis terhadap karakter fiksi. Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi teori (BSRI dan framing), pengamatan berulang, serta konsistensi antaradegan. Dengan pendekatan ini, penggunaan BSRI tetap berada dalam koridor metodologi kualitatif interpretatif.

Penutup

Film *Monster (2023)* merepresentasikan konsep androgini melalui dialog, perilaku tokoh, serta dinamika relasi antarkarakter, baik pada tokoh anak maupun dewasa. Karakter Minato, Yori, Saori, dan Hori menunjukkan perpaduan sifat maskulin dan feminin yang menegaskan bahwa identitas gender bukan kategori tetap, melainkan konstruksi sosial yang dinamis. Konflik yang muncul dalam film, termasuk kesalahpahaman antara guru, orang tua,

dan murid berakar pada upaya masyarakat memaksakan norma gender yang kaku terhadap zindividu dengan ekspresi diri yang lebih cair. Melalui struktur naratif berlapis, film ini menyampaikan kritik sosial bahwa perbedaan ekspresi gender bukanlah penyimpangan, melainkan bagian alami dari keberagaman manusia. Representasi androgini dalam *Monster* (2023) sekaligus menjadi ajakan untuk membangun pemahaman yang lebih empatik dan terbuka terhadap identitas serta ekspresi gender di luar norma dominan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi teori androgini Sandra Bem, khususnya melalui instrumen Bem Sex Role Inventory (BSRI), bahwa individu dapat memadukan karakteristik maskulin dan feminin secara simultan dan adaptif. Film ini sekaligus memperkaya kajian sosiologi gender dan sosiologi film dengan menunjukkan bahwa representasi androgini tidak hanya hadir pada level karakter, tetapi juga dikonstruksi melalui framing naratif dan visual.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi analisis framing model Pan dan Kosicki dengan teori androgini memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam membaca representasi gender dalam teks film. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek yang hanya berfokus pada satu film serta jumlah informan wawancara yang terbatas, sehingga generalisasi temuan tidak dapat dilakukan secara luas. Selain itu, interpretasi terhadap adegan film tetap mengandung unsur subjektivitas peneliti meskipun telah dilakukan triangulasi data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada film lain bertema serupa, melakukan perbandingan lintas budaya, atau menggunakan pendekatan metodologis tambahan seperti analisis resepsi audiens yang lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi dan penerimaan androgini dalam media.

Daftar Pustaka

- Ajootian, A. (2003). *Sexual Ambivalence: Androgyny and Hermaphroditism in Graeco-Roman Antiquity, translated from the French by Janet Lloyd*. Bryn Mawr Classical Review.
- Ananda, M., Choiriyah, C., & Jawasi, J. (2024). Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film *Buya Hamka* Vol. 1. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(2), 354–363.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Ayuningtyas, R., Suwandany, M., & Martia, T. (2022). Gambaran Kondisi Jepang tahun 1963 dalam film *Kokuriko-zaka Kara* karya Miyazaki Gorō. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1407.

- Bem, S. L. (1974). The measurement of psychological androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), 155–162.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*.
- Fairuzahira, S., Rukmi, W., & Sari, K. (2020). Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga. *Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*, 12(1), 29–38.
- Golden, C., & McHugh, M. (2015). Sandra Lipsitz Bem (1944–2014). *American Psychologist*, 70(3), 280–280.
- Hazni, Hayati, F., & Mutiawati, Y. (2023). Analisis Kegiatan Main Peran Makro Untuk Menstimulasi Percaya Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Cinta Ananda Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–10.
- Lang, K. (2015). *The History Of Sexuality*. 7(1), 46–61.
- Maulana, P. (2023). Representasi Pesan Moral dalam Film Animasi *One Piece Movie "Stampede."* *Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung*, VIII(I), 1–19.
- Millett, K. (1970). *Theory of Sexual Politics*. Abacus, Sphere Books Ltd, London in 1972.
- Muri Yusuf, M.pd, P. D. A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Rani, Y., & Naqiyah, N. (2022). Studi kepustakaan peran gender androgini dan cara membatasinya berdasar perspektif bimbingan multibudaya. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 193–208.
- Setiadi, G. J. (2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 272.
- Simons, M. A. (1986). *Beauvoir and The Second Sex (1949)*. Rowman & Littlefield Publishers, INC.
- Toni, T. N., & Alvin, S. (2024). Membedah Wujud Toxic Masculinity Dalam Serial Televisi "Euphoria" (Analisis Semiotika John Fiske) *Dissecting The Form of Toxic Masculinity in The Television Series "Euphoria" (John Fiske Semiotic Analysis)*. 18(1), 42.
- Wijayakusuma, P. K. F. (2021). Less Masculine, More Feminine dan Less Feminine, More Masculine: Laki-laki Mengekspresikan Androgini Melalui Fashion. *Emik*, 3(2), 137–159.